

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Mamasa merupakan bagian dari wilayah pemerintahan dari provinsi Sulawesi Barat, Wilayah ini resmi menjadi kabupaten tersendiri pada tahun 2002, yang awalnya merupakan bagian dari wilayah kabupaten Polewali Mamasa. Wilayah Mamasa dan Kalumpang adalah sub etnis dari Tana – Toraja di Sulawesi Selatan dan dikenal dengan sebutan wilayah Toraja Barat. Pada tahun 2004 daerah Mandar memisahkan wilayahnya dari Sulawesi Selatan dan resmi menjadi sebuah provinsi baru yang bernama Sulawesi Barat.<sup>1</sup> Sementara Tana – Toraja sendiri masih tetap menjadi bagian dari wilayah Sulawesi Selatan, dan dua wilayah lainnya yakni Mamasa dan Kalumpang berada dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat. Orang Mamasa adalah suatu komunitas masyarakat asli yang berada di kabupaten Mamasa dalam wilayah provinsi Sulawesi Barat. Masyarakatnya tersebar di seluruh Kecamatan yang berjumlah 17 Kecamatan salah satunya adalah kecamatan Buntumalangka. Dalam hal keyakinan, masyarakat Mamasa mayoritas penganut agama Kristen.

Semenjak masyarakat masih dalam adat *mappurondo*<sup>2</sup>, penduduk telah mulai membangun peradaban secara terus – menerus dengan menciptakan budaya, seperti agama, seni serta membangun pola – pola sosial dalam bentuk pemerintahan, termasuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Ilham T., Skripsi: *Musik Suling Pompang dalam Kehidupan Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat*, (Yogyakarta : FSP ISI Yogyakarta, 2016), Hlm 184.

<sup>2</sup> Mappurondo adalah kepercayaan masyarakat Mamasa yang keberadaannya telah ada sebelum masa kolonial. Ada' Mappurondo (*aluk toyolo*) adalah kepercayaan tertua wilayah Mamasa, salah satunya di wilayah Buntumalangka. Prinsip hidup pengikut kepercayaan ini berdasar pada falsafah "*Pemali Appa' Hanadanna*" yang berarti empat aturan dasar adat. E. Limbong Lola, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan : Sistem Upacara Keagamaan di Kecamatan Mamasa DATI II Polmas*, (Ujung Pandang, Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional, 1996/1997) Hlm 21-22.

wilayah kecamatan Buntumalangka yang dikenal dengan pemerintahan wilayah *Pitu Ulunna Salu*. Pada tahun 1917 wilayah *Pitu Ulunna Salu* menjadi onderafdeling dengan ibu kota di Aralle. Kemudian pada tahun 1924 berubah menjadi onderafdeling Boven *Binuangen* dimana dalam urusan kesenian daerah daerah *Pitu Ulunna Salu* memiliki berbagai macam jenis kesenian tradisional yang masih eksis sampai saat ini.<sup>3</sup>

Salah satu kesenian lokal yang akan dijadikan sebagai objek adalah musik Pompang. Musik Pompang di mamasa telah melalui proses panjang hingga sampai pada bentuk yang ada pada msa sekarang ini. Awal mula munculnya musik Pompang di Mamasa pertama kali muncul di wilayah 3 yang merupakan wilayah *Pitu Ulunna Salu*.<sup>4</sup> Keberadaan musik ini masih tetap dijaga oleh masyarakat wilayah Kecamatan Buntumalangka, Mamasa. Kecamatan Buntumalangka adalah salah satu wilayah Mamasa dengan kehadiran dan budaya yang khas. Kesenian tradisional memiliki beragam nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut perlu mendapat penanganan dan perhatian yang serius dari setiap lapisan masyarakat, tanpa memandang batasan usia, status sosial, dan agama. Begitupun dengan kesenian musik Pompang yang sudah ada semenjak pra kemerdekaan terlebih khusus yang akan dibahas yaitu periode tahun 1950 sampai tahun 2000-an di kecamatan Buntumalangka, yang telah menjadi identitas budaya tersendiri bagi wilayah ini dan tetap dijaga dan selalu dikembangkan guna menjaga keberadaannya.

Sebelum masuknya penyebaran agama Kristen di wilayah Buntumalangka, pada tahun 1930-an kepercayaan masyarakatnya masih dalam kepercayaan *aluk toyolo* dengan

---

<sup>3</sup> Tabah Maryanah, *Governance Dalam Manajemen Konflik Pemekaran Kabupaten Mamasa*, Jurnal Ilmiah Administrasi dan Pembangunan, Vol.4, No.1, Juni 2013 (Lampung : Jurusan Pemerintahan Fisip Universitas Lampung, 2013),Hlm. 110

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ricci Alui sebagai pengurus dan pelatih di Sanggar Seni Wai Sapalelean Mamasa (Kamis, 30 Januari 2025, via online).

Mappurondo. Kepercayaan ini percaya akan keberadaan Tuhan Yang maha Esa “*Debata Tometampa*<sup>5</sup>” yang dipandang gaib dan diyakini memiliki kebesaran dan kekuasaan atas manusia. Manusia menurut Mappurondo wajib meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas bumi adalah karena kehendak *Debata Tometampa*.<sup>6</sup> Dengan keadaan tersebut masyarakatnya memiliki berbagai bentuk budaya yang telah diwariskan oleh pendahulunya untuk melakukan suatu bentuk penyembahan. Salah satunya adalah dengan adanya suatu bunyi-bunyian yang terbuat dari ruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa untuk menghasilkan suara yang dikenal dengan sebutan *tambola* yang selanjutnya menjadi dasar dibuatnya alat musik Pompang yang dilestarikan di Buntumalangka bahkan Mamasa pada umumnya.

Musik pompang merupakan musik yang menggunakan alat musik dari bambu yang dibunyikan dengan cara ditiup. Musik pompang biasanya ditampilkan dengan menggunakan banyak orang dan dipertunjukkan dalam bentuk orkestra. Kesenian tradisional, oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan diantara mereka. Alat musik Pompang yang tergolong sebagai musik harmonis juga ditemukan di wilayah Tana Toraja. Permainan musik Pompang di wilayah Toraja lebih dikenal dengan musik Pa’Pompang. Perbedaan Pompang Toraja dengan Mamasa sangatlah mencolok. Hal ini dilihat dari segi bentuk alat musik dan juga ragam nada yang dihasilkan.

Sebelum adanya alat musik, jenis musik bambu yang digunakan masyarakat Buntumalangka pada umumnya adalah alat musik Suling dan diiringi dengan gendang.

---

<sup>5</sup> Debata Tometampa yang berarti Tuhan Sang Pencipta. Tuhan yang menciptakan seluruh alam raya dan memiliki kuasa atasnya.

<sup>6</sup> Tanawali Aziz Syah, *Sejarah Mandar Polmas-Majene-Mamuju Jilid III*, (cet. 1, Pt: Yayasan Al-aziz, Ujung Pandang, 19998). Hlm 79-80.

Setelah memasuki tahun 1950-an telah diciptakan alat musik Pompang sebagai alat musik yang akan menjadi pelengkap permainan suling dan gendang untuk menghasilkan bunyi yang lebih beragam dan menarik.<sup>7</sup> Awalnya keberadaan musik pompang di Buntumalangka pada awal tahun 1960-an hanya dipergunakan untuk prosesi mengiring dan mengantar pengantin yang akan menerima pemberkatan nikah, namun seiring berjalannya waktu penggunaan musik pompang dari tahun ke tahun telah mengalami perkembangan baik dari segi fungsi dalam masyarakat maupun bentuk musik dan alat musiknya.

Diceritakan oleh sebagian besar narasumber bahwa sebelum alat musik Pompang ditemukan, sejak zaman kolonial orangtua terdahulu hanya menggunakan sulim (suling) dalam melakukan pertunjukan musik bambu. Terdapat tiga jenis suling pada masa tersebut yang didasarkan pada range dan ukuran sulingnya, yakni suling *alus* (berukuran kecil), suling *tanga* (berukuran sedang) dan suling *bas* (ukuran lebih besar). Pada tahun 1950-an alat musik Pompang diciptakan pertama kali oleh seniman lokal. Diceritakan bahwa Pompang ini ditemukan dengan terinspirasi dari bunyi bambu yang diberi nama(*tambola*<sup>8</sup>).<sup>9</sup>

Adapun ciri khas dari musik pompang di kecamatan Buntumalangka merupakan alat musik tradisional ansambel dimana terdiri atas 3 jenis alat musik agar menghasilkan harmoni musik yang indah. Alat musik yang pertama adalah *pompam* (pompang) dimainkan dengan cara ditiup, kedua adalah *sulim* (suling) dimainkan dengan cara ditiup,

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Agustinus B. (Desa Salutambun, Minggu 07 April 2024)

<sup>8</sup> Tambola terbuat dari sebuah ruas bambu berjenis bambu balo, yang dibentuk sedemikian rupa untuk dilekatkan pada kedua ujung baling-baling kayu agar dapat mengeluarkan bunyi yang menarik.

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Imanuel T.S (Pelatih Musik Pompang, Dusun Salutambun, 21 April 2024).

dan yang ketiga adalah *ganda* (gendang) dimainkan dengan cara dipukul. Musik Pompang di Buntumalangka memiliki unsur musikal yang khas baik dari segi pola ritmenya, unsur melodinya, maupun dari segi harmonisasi dan sejenisnya.<sup>10</sup> Pada penggunaannya musik Pompang ditampilkan dengan bentuk orkestra yaitu dimainkan oleh beberapa orang. Adapun peran wanita akan memainkan suling, dan pompang akan dimainkan oleh pria. Pemain gendang 1 atau 2 orang pria. Pada penggunaannya alat musik suling akan memainkan melodi sesuai dengan notasi lagu yang dibunyikan. Bunyi alat musik Pompang akan menyesuaikan akordnya untuk memperindah harmoni musik. Sementara gendang akan dimainkan sebagai pengatur tempo lagu yang dimainkan oleh suling dan pompang. Untuk mempertahankan kolektivitas sosial suatu masyarakat, kesenian daerah akan selalu ada dan dikembangkan melalui tradisi-tradisi yang telah ada sejak dahulu. Eratnya hubungan antara musik Pompang dan masyarakat Mamasa pada umumnya, karena musik ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Mamasa yang selalu ditunjukkan dalam berbagai kegiatan.<sup>11</sup>

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi dengan ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat.<sup>12</sup> Perhatian terhadap pelestarian kesenian musik pompang merupakan salah satu langkah yang ditempuh guna untuk menjaga keeksistensian kesenian daerah. Hal ini diwujudkan

---

<sup>10</sup> Ihsan, Andi, *Struktur Musical Pompang: Suatu Kajian Komposisi Musik Tradisional Di Kabupaten Mamasa*, Jurnal Imajinasi. Vol. 6, No.2, Juli-Desember 2022, Hlm 205.

<sup>11</sup> Muhammad Ilham Triswanto, "Musik Suling Pompang dalam Kehidupan Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat", UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2016 (Yogyakarta : FSP ISI Yogyakarta, 2016), Hlm 322.

<sup>12</sup> Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi"(Semarang: FIB Universitas Diponegoro, 2017), Hlm 95.

dengan kebanggaan dan ketertarikan yang selalu terjaga terhadap keberadaan musik pompang ini. Mengenai alat musik tradisional suling Pompang, telah terdapat berbagai macam penelitian yang kebanyakan membahas mengenai eksistensi musik suling dan pompang di kalangan masyarakat Buntumalangka pada umumnya dan juga terdapat penelitian yang membahas mengenai analisis musik yang terkandung dalam suling pompang itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut penulis akan membahas musik Pompang di wilayah Kecamatan Buntumalangka dalam kajian sejarahnya. Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan alat musik Pompang itu sendiri. Penulis akan menjelaskan bahwa keberadaan alat musik Pompang di Buntumalangka sudah lama keberadaannya dibanding dengan daerah lainnya di kabupaten Mamasa. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana alat musik Pompang tercipta, proses perkembangan dengan setiap pengaruh tertentu, dan inovasi seniman yang dikembangkan untuk memperkuat kualitas alat musik Pompang. Selain itu dalam penelitian ini juga akan membahas musik Pompang Buntumalangka periode tahun 1950-2000-an dalam hal dampak perkembangan yang dilihat dari fungsi dan eksistensinya dalam masyarakat di Buntumalangka

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan dinamika perkembangan musik pompang yang merupakan bagian dari evolusi kebudayaan masyarakat khususnya di wilayah Buntumalangka. Musik Pompang telah melalui proses perkembangan yang awalnya lebih sederhana ampai akhirnya diinovasikan menjadi semakin kompleks. Pada penelitian ini penulis akan lebih banyak menggunakan sumber lisan yaitu salah satu sumber primer dalam ilmu sejarah. Selain itu, penulis akan menggunakan beberapa arsip yang sezaman seperti foto dokumentasi. Para informan yang akan membagikan pengetahuan dan

pengalamannya adalah mereka yang telah menjadi pemeran pelestarian musik suling dan pompang dalam periode penelitian yaitu tahun 1950 sampai tahun 2000-an.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang dapat menjadi referensi mengenai perkembangan musik Pomapang di Mamasa khususnya dalam hal dari mana musik Pompang itu pertama kali muncul. Selain itu terdapat klaim di masyarakat yang beranggapan bahwa musik Pompang pertama kali muncul di wilayah kecamatan Mamasa. Sedangkan hipotesis penulis menduga bahwa kesenian Pompang ini muncul pertama kali di wilayah *Pitu Ulunna Salu*, tepatnya di kecamatan Buntumalangka yaitu sejak tahun 1950-an. Untuk menjawab permasalahan di atas penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ;

1.2.1 Bagaimana gambaran geografis dan budaya masyarakat di kecamatan Buntumalangka tahun 1950-an ?

1.2.2 Siapa sajakah seniman yang berperan pada perkembangan musik Pompang di kecamatan Buntumalangka tahun 1953-2000-an ?

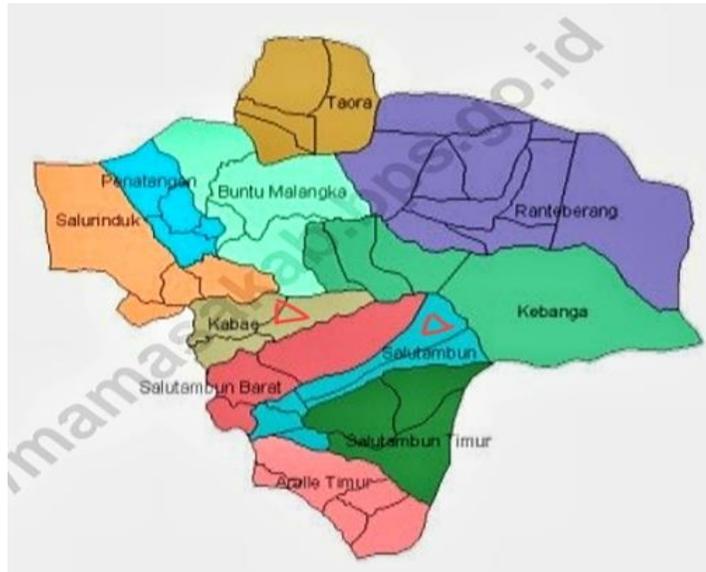
1.2.3 Bagaimana dampak perkembangan musik Pompang terhadap seni dan budaya masyarakat di kecamatan Buntumalangka ?

## **1.3 Batasan Masalah**

### **1.3.1 Batasan Spasial**

Kecamatan Buntumalangka adalah salah satu kecamatan dalam wilayah kabupaten Mamasa yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Aralle pada tahun 2010. Data tahun 2022 menunjukkan kecamatan Buntumalangka terdiri dari 11 desa dan

luas 211,71 km atau 7,04 persen dari luas kabupaten Mamasa yaitu 30005,88 km.<sup>13</sup> Di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tabulahan, di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mamasa, bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Bambang, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Aralle.



Gambar : Peta Kecamatan Buntumalangka

Desa Salutambun dan desa Kabae merupakan dua dari sebelas desa yang masuk kedalam wilayah kecamatan Buntumalangka yang menjadi lokasi penelitian bagi penulis. Alasannya karena kedua wilayah ini dikenal sebagai wilayah pelopor berkembangnya musik Pompang di Kabupaten Mamasa, dan keberadaan musik pompang di Mamasa secara umum lebih banyak ditemukan sampai sekarang di wilayah tersebut dan masih banyaknya penduduk yang berpotensi untuk memberikan informasi mengenai dinamika perkembangan musik Pompang dari tahun ke tahun dengan menggunakan periode penelitian tahun 1953-2000-an. Penelitian yang dilakukan di kecamatan Buntumalangka berfokus pada dengan mengambil wilayah desa Kabae dan Salutambun sebagai desa yang

---

<sup>13</sup> BPS Kabupaten Mamasa, Kecamatan Buntumalangka dalam Angka 2023

terkenal dalam pelestarian musik Pompang sampai sekarang. Selain itu perlu perhatian serius tentang pelestarian dan kajian mendalam tentang musik pompang yang telah menjadi ciri khas daerah Mamasa yang akan menjadi identitas tersendiri untuk dikenali banyak orang.

### 1.3.2 Batasan Temporal

Dengan berdasarkan asal-usul alat musik Pompang, yakni pada awal tahun 1950-an, maka periode tersebut diambil sebagai awal periode dalam penelitian karena pada tahun tersebut merupakan masa pada saat alat musik Pompang pertama kali diciptakan di Buntumalangka yang nantinya akan menjadi dasar dikembangkannya musik Pompang di kecamatan Buntumalangka. Kemudian sebagai akhir periode penelitian adalah tahun 2000-an dimana musik bambu sudah berada dalam keadaan stabil yang terlihat pada semakin banyaknya kegiatan besar yang memperlombakan dan mempertunjukkan musik Pompang, serta pelestarian musik pompang lewat sanggar dan organisasi masyarakat yang mendukung.

### 1.3.3 Batasan Tematik

Dengan berfokus pada penelitian mengenai perkembangan musik tradisional Pompang di Buntumalangka, penelitian ini akan berkontribusi pada penulisan sejarah kebudayaan.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1.4.1 Untuk menjelaskan gambaran geografis dan budaya masyarakat di kecamatan Buntumalangka tahun 1950-an

1.4.2 Menjelaskan para tokoh yang berperan pada perkembangan musik Pompang di kecamatan Buntumalangka tahun 1950-2000-an

1.4.3 Menjelaskan bagaimana dampak perkembangan musik Pompang terhadap seni dan budaya masyarakat di kecamatan Buntumalangka

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1.5.1 Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan musik tradisional pompang yang ada di Kecamatan Buntumalangka, Mamasa pada tahun 1953-2000-an

1.5.2 Untuk dapat memperkuat anggapan mengenai keberadaan musik Pompang pertama adalah berasal dari Buntumalangka, karena penelitian ini akan menjadi sumber tertulis mengenai perkembangan musik Pompang di Buntumalangka. Dengan demikian penelitian ini akan dapat menjadi arsip penting mengenai sejarah musik Tradisional Pompang Mamasa pada umumnya.

1.5.3 Sebagai media referensi bagi para pecinta budaya khususnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya mengenai sejarah kebudayaan musik tradisional Pompang.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian Yang Relevan**

Tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah berupa literatur tulisan yang telah dikaji sebelumnya, yang sesuai dan berhubungan dengan judul penelitian sebagai landasan dan bahan pertimbangan yang mendukung kelangsungan proses penelitian. Adapun enam tulisan sebagai tinjauan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tinjauan yang pertama adalah buku yang berjudul Seni Tradisional Sulawesi Selatan yang disusun oleh Ajeib Patindang, dkk pada tahun 2003 pada penerbit Lamacca Press. Buku tersebut membahas mengenai keberadaan seni tradisional di Sulawesi Selatan dalam berbagai aspek terlebih khusus dalam pengembangannya. Dalam buku tersebut membahas beberapa jenis kesenian lokal, serta alat musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah termasuk alat musik Pompang di Polewali Mamasa yaitu di kecamatan Mambi. Perbedaan dari buku tersebut dan penelitian ini adalah buku tersebut membahas musik Pompang hanya menjelaskan seperti apa asal-usul alat musik Pompang di masyarakat Mambi yaitu pada saat masyarakatnya masih dalam kepercayaan Mappurondo yang kental dengan animismenya. Sedangkan dalam penelitian ini membahas alat musik Pompang di wilayah kecamatan Buntumalangka dari segi asal-usul dan perkembangan, unsur musik, dan juga peranannya dalam masyarakat.

Tinjauan yang kedua adalah buku yang berjudul Pakkurru Sumange' Musik, Tari, dan Politik Sulawesi Selatan yang ditulis oleh R. Anderson Sutton yaitu sebuah buku penelitian etnomusikologi di wilayah Sulawesi Selatan pada awal 1990-an dengan menjelaskan berbagai jenis kesenian tradisional Sulawesi Selatan khususnya pada suku Makassar. Buku ini dapat dijadikan acuan karena buku tersebut menjelaskan kesenian lokal yang akhirnya dapat berkembang dari masa ke masa. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah karena pada buku R Anderson Sutton tersebut lebih berfokus menjelaskan seperti apa kesenian lokal yang ada di Sulawesi Selatan pada wilayah suku Makassar misalnya tarian, alat musik tradisional, dan lain-lain. Sedangkan penelitian ini berfokus pada musik tradisional Mamasa di kecamatan Buntumalangka dengan

membahas salah satu jenis musik tradisional yaitu musik Pompang dalam perkembangannya dari tahun 1953-2000-an.

Tinjauan yang ketiga adalah buku yang berjudul “Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit : Struktur Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat”. Buku tersebut ditulis oleh seorang Antropolog dan Rohaniawan bernama Kees Buijs. Beliau adalah seorang peneliti asal Belanda yang pernah menetap di Mamasa selama 4 tahun. Buku ini memberikan penjelasan dan gambaran mengenai ritual-ritual kepercayaan, maupun kebudayaan dari orang Mamasa. Hal ini ditinjau dari kehidupan, keberkatan, dan apresiasi masyarakat terhadap kematian. Buku ini dapat dijadikan sebagai penelitian pembandingan dan referensi karena dalam buku tersebut turut memberikan gambaran kehidupan budaya masyarakat Mamasa dan juga asal-usulnya. Hal yang membedakan dengan penelitian ini karena buku tersebut lebih banyak membahas mengenai ritual-ritual dalam kepercayaan orang Mamasa, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada proses perkembangan musik Pompang sebagai bentuk tradisi seni dalam kehidupan masyarakat Mamasa, khususnya di kecamatan Buntumalangka.

Tinjauan penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Ihsan yang merupakan dosen Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian yang dikaji dapat menjadi acuan untuk bahan pertimbangan karena penelitian yang diangkat adalah tentang Struktur Musikal Pompang: Suatu Kajian Bentuk dan Komposisi Musik Tradisional di Kabupaten Mamasa. Penelitian yang dikaji ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan komposisi musik Pompang sebagai musik tradisional khas di Kabupaten Mamasa dengan menjelaskan bentuk lagu yang digunakan dalam musik pompang, dan komposisi musik yang terdiri atas tiga

bagian komponen alat musik yakni pompang, suling, dan gendang. Penelitian tersebut memiliki kesamaan mengenai tempat fokus penelitian yaitu di kabupaten Mamasa. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah karena penelitian tersebut hanya berfokus untuk penelitian pengkajian unsur musik yang ada pada musik Pompang, sedangkan penelitian ini akan menjelaskan mengenai perkembangan musik Pompang itu sendiri.

Selanjutnya Tinjauan yang kelima adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chentrika Matrella Swasti, mahasiswa Pendidikan Seni Musik, FBS UNY yang berjudul Pengembangan Alat Musik Tradisional Pompang dengan Penggunaan Tangga Nada Kromatis. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan nada alat musik pompang dan akhirnya menghasilkan seperangkat alat musik tradisional pompang yang awalnya sederhana menjadi lebih sederhana dari bentuk diatonis menjadi kromatis. Literatur ini digunakan tinjauan dalam penelitian ini karena juga membahas perkembangan musik pompang yang dikembangkan menjadi lebih praktis dalam hal inovasi musik dalam hal nada pada alat musik Pompang. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah karena penelitian tersebut hanya membahas mengenai penggunaan tangga nada Kromatis dalam penggunaan musik Pompang tahun 1950-2000-an.

Tinjauan yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Brigitha Hartina Ambadatu, mahasiswa dari Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar tahun 2019 yang berjudul “Musik Pompang Dalam Upacara Adat Rambu Solo’ di Kabupaten Toraja Utara”. Literatur tersebut, juga merupakan penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai penelitian terdahulu dalam penelitian ini, karena memiliki kemiripan khusus yakni meneliti tentang analisis musik

Pompang. Perbedaannya dari penelitian ini adalah karena penelitian ini fokusnya adalah tentang Perkembangan Musik Pompang dari tahun 1953-2000-an di Buntumalangka, Mamasa sedangkan penelitian yang menjadi acuan keenam ini lebih membahas analisis komposisi musik Pompang di dalam upacara adat *rambu solo*' di Kabupaten Toraja Utara.

### 1.6.2 Landasan Konseptual

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya, berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari budi yang berarti atau akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari daya cipta, rasa, dan karsa itu sendiri. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Berdasarkan buku Pengantar Antropologi Koentjaraningrat, dengan menyatukan sari dari berbagai kerangka para peneliti antropologi, mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur yang ada pada kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang kemudian disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan tersebut meliputi ;

1. Peralatan dan perlengkapan hidup
2. Mata pencaharian
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Sistem pengetahuan
6. Sistem kepercayaan (religi)

## 7. Kesenian

Berdasarkan tema penelitian dengan mengangkat kebudayaan musik tradisional Pompang, maka secara otomatis telah menjadi salah satu bagian dari unsur kebudayaan yang termasuk ke dalam jenis kesenian. Budaya kesenian adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal yang menurut etika dan estetika seperti gambar, musik, tarian, dan lainnya. Musik yang berarti ekspresi berupa bunyi dan tradisional yang berarti suatu hal yang diwariskan dalam kalangan masyarakat suatu daerah. Menurut Sedyawati musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.<sup>14</sup> Musik tradisional dapat diartikan sebagai musik rakyat yang memiliki nilai budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>15</sup>

Dengan demikian musik tradisional adalah suatu bentuk tradisi yang telah diwariskan kepada masyarakat dengan segala bentuk pelestarian secara berkelanjutan. Musik Tradisional yang terdapat di suatu daerah bukan hanya hadir sebagai bentuk perwujudan budaya lokal yang tetap dipertahankan setiap insan masyarakat, namun musik tradisional secara otomatis menjadi pencerminan nilai moral melalui ekspresi dan kreasi masyarakat. Dengan hal ini musik Pompang telah menjadi warisan tradisi seni yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi. Musik pompang dapat dijumpai di wilayah Tana Toraja dan sekitarnya, salah satunya daerah kabupaten Mamasa, provinsi Sulawesi Barat.<sup>16</sup> Musik pompang merupakan salah satu musik tradisional yang terkenal

---

<sup>14</sup> Sedyawati, Edy, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992), Hlm 23.

<sup>15</sup> Bachtiar, Zulfikar, *Penciptaan Program Acara Televisi Feature "Berirama Nusantara Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, Jurnal Karya Seni UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2016, Hlm 2.

<sup>16</sup> Ihsan, Andi, *Struktur Musical Pompang: Suatu Kajian Komposisi Musik Tradisional Di Kabupaten Mamasa*, Jurnal Imajinasi. Vol. 6, No.2, Juli-Desember 2022, Hlm 5.

di wilayah Sulawesi. Musik pompang yang terdapat di beberapa provinsi memiliki bentuk alat musik dan penyajian musik yang berbeda.

Pada wilayah kabupaten Mamasa, musik pompang memiliki ciri khas tertentu baik dari bentuk-bentuk alat musiknya maupun penyajian musik yang unik. Dalam musik pompang, umumnya menggunakan 3 komponen alat musik yakni pompang sebagai pengiring melodi suling, suling sebagai pemberi nada melodi lagu, dan gendang sebagai pengiring pengatur tempo nada musik. Pompang merupakan alat musik tradisional berbahan dasar bambu yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan nada ketika dimainkan. Alat musik Pompang tergolong ke dalam alat musik harmonis yang dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini memiliki berbagai ukuran yang masing-masing menghasilkan nada yang berbeda.

Penelitian ini tidak lepas dari peranan bidang ilmu etnomusikologi yaitu studi tentang musik yang menghubungkannya dengan konteks sosial sebagai fenomena budaya dalam masyarakat. Etnomusikologi adalah kesatuan dari dua pendekatan berbeda yaitu musikologi dan etnologi, maka dengan hal ini Merriam mendefinisikan etnomusikologi sebagai studi musik dalam kebudayaan.<sup>17</sup> Dengan hal ini penerapan pengkajian etnomusikologi terhadap keberadaan musik Pompang di kecamatan Buntumalangka akan menggali secara mendalam mengenai peranan musik pompang dalam kebudayaan yang tidak hanya membahas mengenai elemen-elemen musik Pompang serta peranannya, tetapi juga membahas tata tingkah laku manusia dalam proses perkembangannya.

---

<sup>17</sup> Merriam, *The Anthropology of Music* ( Chicago : Nort Western University Press, 1964).

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan sumber, (2) verifikasi (kritik sumber), (3) interpretasi: analisis dan sintesis, (4) penulisan sejarah.<sup>18</sup> Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik.<sup>19</sup> Pada tahap pengumpulan sumber peneliti melakukan proses wawancara kepada para informan. Penulis mendatangi rumah para informan yang merupakan para pelaku seni musik Pompang di Buntumalangka. Tahap heuristik dilakukan sejak bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2024. Tahap ini dilakukan di wilayah desa Salutambun dan desa Kabae, kecamatan Buntumalangka.

Pada 17 Mei 2024 penulis telah melalui proses seminar proposal dengan mengangkat penelitian ini dan selanjutnya melakukan kegiatan penelitian. Pada bulan Juni sampai September tahun 2024 penulis melakukan proses penelitian yang telah sampai pada tahap verifikasi sumber baik sumber berupa hasil wawancara maupun arsip yang telah diperoleh dan selanjutnya melakukan proses menganalisis sumber. Dalam tahap kritik sumber peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh, apakah sumber yang didapatkan relevan untuk penelitian dengan memperhatikan kualitas sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan (hasil wawancara). Penulis melakukan proses penulisan sejarah pada penelitian dari bulan Juli sampai pada bulan September dan mengejar target seminar hasil penelitian di bulan November.

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hlm. 89.

<sup>19</sup> Sefur Rochmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hal. 147.

Pada penelitian ini, penulis akan lebih mengacu pada penggunaan metode sejarah lisan (oral history) dengan melakukan interaksi wawancara terhadap masyarakat kecamatan Buntumalangka yang berpotensi memberikan data yang jelas mengenai perkembangan musik pompang. Hasil dari tradisi lisan berupa pesan-pesan lisan terdahulu yang berusia paling tidak satu generasi yang disampaikan dari mulut ke mulut hingga pesan itu akan menghilang.<sup>20</sup> Peranan tradisi lisan sangat penting dalam memberikan data akurat mengenai penelitian sejarah yang dilakukan. Tradisi lisan merupakan hal yang telah ada sebelum para informan mengetahuinya. Tradisi lisan disebarkan dari masa ke masa bahkan melampaui umur informan.

Dalam penelitian sejarah lisan biasanya peneliti akan berurusan dengan keterangan mengenai kejadian dari informan.<sup>21</sup> Pada saat melakukan penelitian dengan metode sejarah lisan, tentunya penulis dihadapkan dengan keterangan para informan yang berbeda-beda karena banyaknya informal yang dianggap potensial dalam memberikan keterangan. Pada keadaan ini penulis tidak akan berfokus pada satu orang informan tetapi akan berusaha menganalisis mendalam kesaksian para informan secara menyeluruh sehingga tiba pada kesimpulan yang pasti.

---

<sup>20</sup> Jan Vansina. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014). Hlm 1.

<sup>21</sup> *Ibid.*,18

## **1.8 Sistematika Penulisan**

**BAB I** : Berisi tentang penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Menjelaskan mengenai keadaan geografis dan budaya kecamatan Buntumalangka pada tahun 1950-an.

**BAB III** : Menjelaskan tentang tokoh seniman yang berperan dalam perkembangan musik Pompang di Buntumalangka tahun 1950-2000-an.

**BAB IV** : Menjelaskan tentang dampak perkembangan musik Pompang terhadap masyarakat di kecamatan Buntumalangka.

**BAB V** : Merupakan bagian penutup yang membahas kesimpulan tentang pembahasan.

## **BAB II**

### **KEADAAN GEOGRAFIS DAN BUDAYA MASYARAKAT KECAMATAN BUNTUMALANGKA TAHUN 1950-AN**

Bab ini akan membahas secara komprehensif tentang keadaan geografis yang meliputi topografi, iklim, serta potensi alam yang dimiliki oleh kecamatan Buntumalangka pada tahun 1950-an. Pemahaman tentang faktor-faktor geografis ini akan memberikan gambaran yang kuat terkait pengaruh geografis terhadap masyarakat khususnya dalam perkembangan budaya dan ekonomi. Sehingga bab ini juga akan membahas mengenai perkembangan masyarakat Buntumalangka pada era tersebut, yakni ditinjau dari mata pencaharian, sistem pengetahuan dan kesenian tradisional Buntumalangka sejak tahun 1950-an.

Bab ini akan berfokus pada pengaruh geografi terhadap perkembangan sistem kebudayaan terkhusus pada alat musik Pompang. Alat musik Pompang menjadi salah satu alat musik yang lahir dari perkembangan pengetahuan masyarakat dengan memanfaatkan bambu, disela pembukaan lahan di wilayah Buntumalangka pada era 1950-an.

#### **2.1 Keadaan Geografis**

Pada periode tahun 1950-an sebelum kecamatan Buntumalangka dimekarkan, wilayahnya masih termasuk dalam wilayah pemerintahan kecamatan Mambi, kabupaten Polewali Mamasa. Kabupaten Polewali Mamasa pada periode tersebut masih dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan namanya, Mambi atau *Mambie* adalah “*Rante*” yang berarti daratan luas yang tersembunyi dari pandangan manusia, dengan wilayah yang diapit oleh gunung-gunung dengan pepohonan dan rumput yang tinggi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Masnah, *Islamisasi Di Kerajaan Mambi Kab. Mamasa Pada Abad XVII-XVIII M*, IAIN Pare-Pare . Hlm 37

Sebelum menjadi sebuah provinsi, wilayah Sulawesi Barat berdasarkan UU No. 23 tahun 1952, terbagi atas 3 kabupaten yaitu kabupaten Polewali Mamasa, kabupaten Majene, dan kabupaten Mamuju. Pada tahun 1950-an wilayah Mamasa pada umumnya masih dalam pemerintahan Kabupaten Polewali Mamasa, provinsi Sulawesi Selatan.

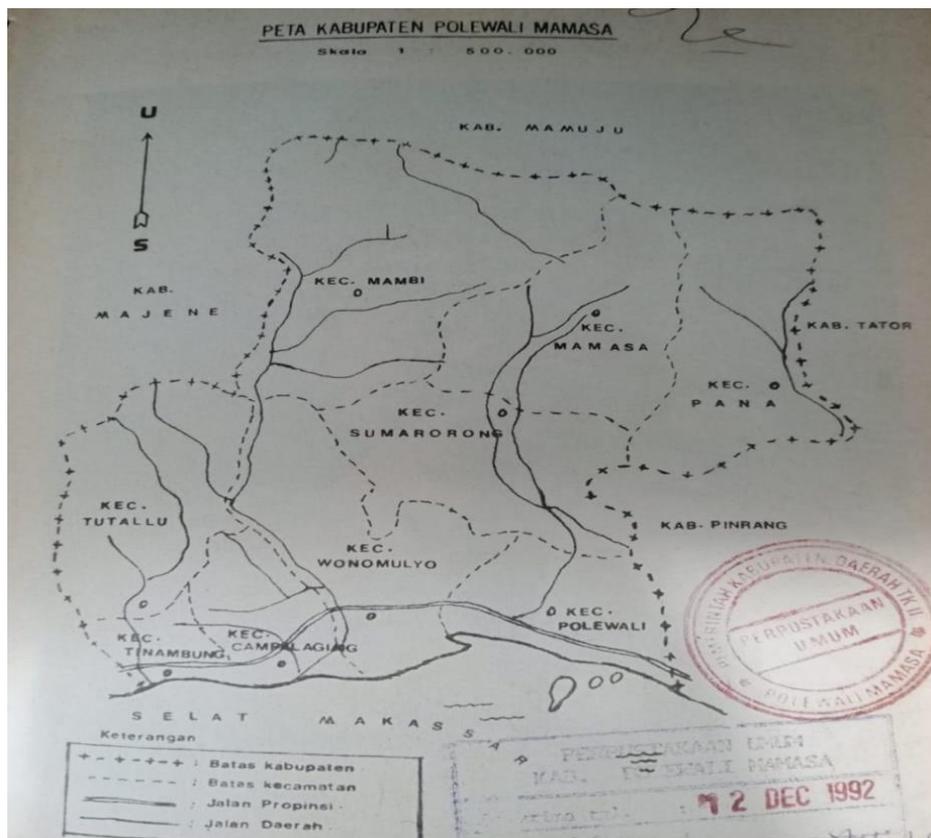
Pada tahun 1952 kecamatan Mambi, yang merupakan salah satu dari sembilan kecamatan di kabupaten Polewali Mamasa. Pada tahun 1952 periode tersebut kecamatan Mambi memiliki luas wilayah 1.206,50 Km<sup>2</sup> dengan penduduk 32.762 jiwa.<sup>2</sup> Sebagian besar wilayah Buntumalangka pada tahun 1950-an terdiri atas wilayah hutan karena masih kurangnya bangunan dan lahan pertanian. Pada periode tersebut penduduk bekerja sebagai petani yang sehari-harinya melakukan aktivitas pertanian baik di perkebunan maupun persawahan. Adapun hasil pertanian pertanian yang paling banyak ditemukan pada daerah ini yaitu beras, kopi, kakao, dan rotan.

Adapun wilayah Buntumalangka tahun 1950-an berupa dataran tinggi (pegunungan) dengan keberadaan hutan yang masih mendominasi. Rumah penduduk masih sedikit dan lahan pertanian masih kecil. Berbagai jenis tanaman tumbuh subur di wilayah ini karena memiliki kualitas tanah yang baik. Tanaman yang sering dijumpai seperti padi, kopi, ubi, jagung, dan bambu. Keberadaan sungai-sungai yang mengalir di Buntumalangka juga mudah dijumpai. Hal ini tentunya sangat membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk pengairan di persawahan. Sebagai salah satu wilayah dengan iklim tropis, Buntumalangka memiliki dua musim tiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim hujan. Karena lahan pertanian masyarakat yang masih

---

<sup>2</sup> H. Hamdar Arrayyah dkk, *Menuju Damai Dengan Kearifan Baru Studi Kasus Pasca Konflik Di Aralle, Tabulahan, Mambi*. Hlm. 31-32

minim, akhirnya memasuki tahun 1950-an penduduk yang ada di wilayah Buntumalangka diharuskan untuk melakukan perluasan lahan pertanian dan perkebunan.<sup>3</sup> Perluasan Lahan tersebut dilakukan hingga ke wilayah yang jauh dari perkampungan. Hal ini terlihat pada saat beberapa kelompok masyarakat dengan berbagai jenis usia melakukan hal tersebut ke wilayah lain untuk melakukan usaha pembuatan lahan pertanian, baik itu persawahan maupun perkebunan.



Gambar 2.1 : Peta Kabupaten Polewali Mamasa periode tahun 1992

(Sumber : Perpustakaan Umum PemKab Daerah TK II Polewali Mamasa 1992)

Kabupaten Mamasa dimekarkan dari kabupaten Polewali Mamasa pada tahun 2002. Pembentukan wilayah ini berdasarkan UU No.11 tahun 2002. Kabupaten Mamasa

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak agustinus B. (Desa Salutambun. Minggu, 07 April 2024).

terletak di dataran tinggi pegunungan Sulawesi Barat, dan merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi tersebut yang tidak memiliki garis pantai. Kabupaten Mamasa berada pada ketinggian 3000 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Mamasa adalah 3005,88 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 17 kecamatan. Dalam asal-usul orang Mamasa dijelaskan bahwa orang pertama yang mengembara dan selanjutnya menetap di wilayah Mamasa berasal dari Toraja Sa'dan. Menurut sistem kepercayaan dan mitos masyarakat setempat nenek moyang Mamasa yakni Nenek Pongkapadang, berangkat dari wilayah Toraja menetap di wilayah Tabulahan dan menikahi perempuan yang berasal dari air yang bernama Torije'ne.<sup>4</sup>

Wilayah Mamasa dikelilingi butan hujan Tropis basah yang lebat dengan curah hujan yang tinggi dan cuaca dingin yang tinggi tiap tahunnya. Di seluruh bagian tanah dan air dalam perbukitan dan lembah masyarakatnya membangun dan menggantungkan kehidupan. Dataran tinggi Mamasa bersebelahan dengan Tana Toraja di bagian atas dan Polewali, Pinrang, serta Mamuju di bagian bawah atau menjurus ke pesisir laut.<sup>5</sup> Umumnya Mamasa dikenal dengan istilah wilayah *Kondo Sapata*, yang dibagi dalam tiga bagian daerah berdasarkan asal-usul budaya masing Masing. Tiga wilayah tersebut yakni *Pitu Ulunna Salu (PUS)* yang berada di wilayah pegunungan sebelah barat, kedua adalah wilayah *Tanda Langngan* sepanjang sungai masupu bagian timur, dan ketiga adalah wilayah *Tandasau* yang berada di lembah sungai Mamasa bagian tengah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Kees Buijs. Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit : Struktur transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat, (Makassar: Innawa, 2009) Hlm. 14

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Renal Rinoza et.al. Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal Tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulwasi, (Bogor: Tanah Air Beta, 2019) Hlm. 22



Gambar 2.2 : Peta Kabupaten Mamasa

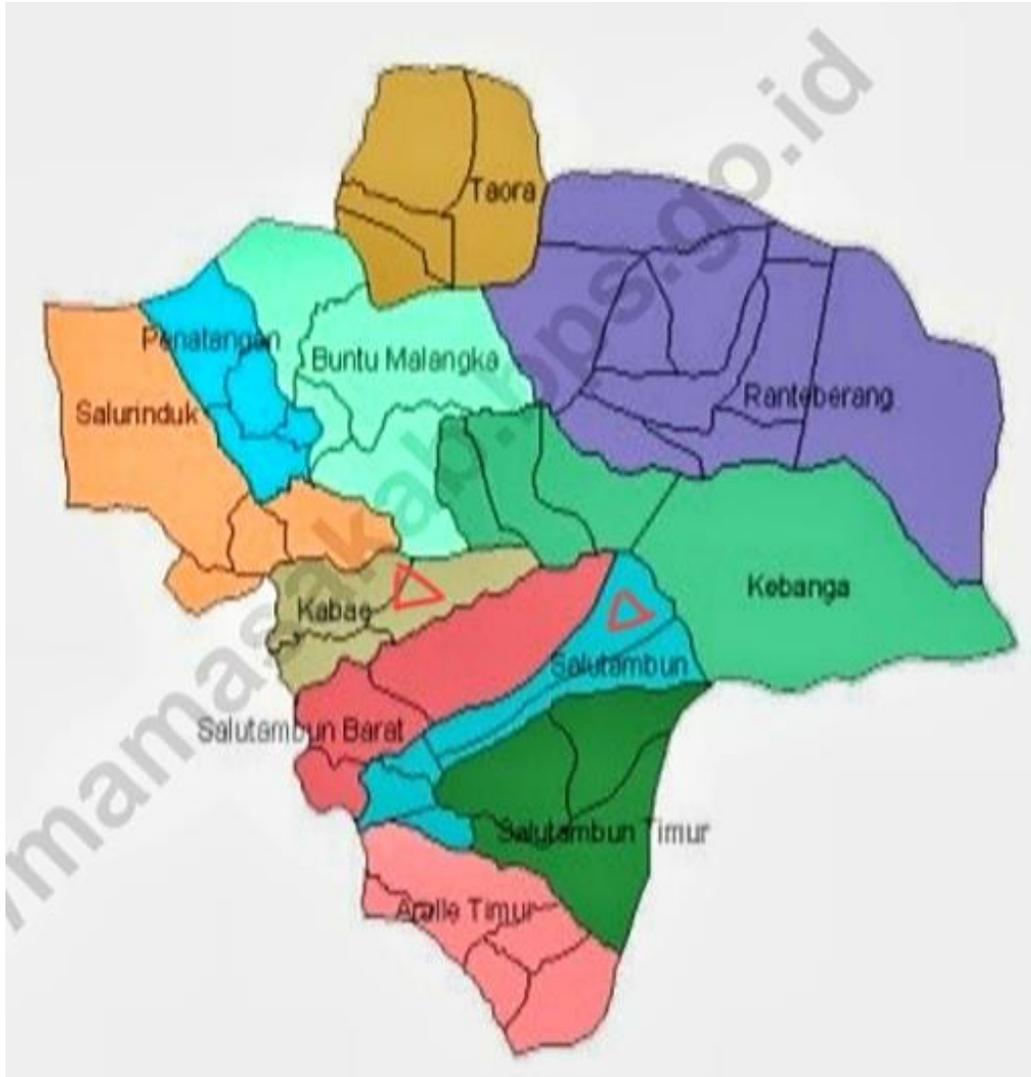
(Sumber : Data Badan Pusat Statistik “ Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2024”).

Kecamatan Buntumalangka berada di wilayah Sulawesi Barat, tepatnya di kabupaten Mamasa. Kecamatan Buntumalangka ini dimekarkan pada tahun pada tahun 2010, yang dahulu merupakan bagian dari kecamatan Aralle. Data Badan Pusat Statistik kabupaten Mamasa tahun 2022 menunjukkan, kecamatan Buntumalangka terdiri dari 11 desa dengan luas 211,71 km<sup>2</sup>. Hal ini setara dengan 7,04 persen dari luas kabupaten Mamasa yaitu 3.005,88 km<sup>2</sup>.<sup>7</sup> Kecamatan Buntumalangka di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tabulahan, di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mamasa, di

---

<sup>7</sup> BPS Kabupaten Mamasa, *Kecamatan Buntumalangka dalam Angka 2023*, Mamasa : September 2023.

sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bambang, dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Aralle.

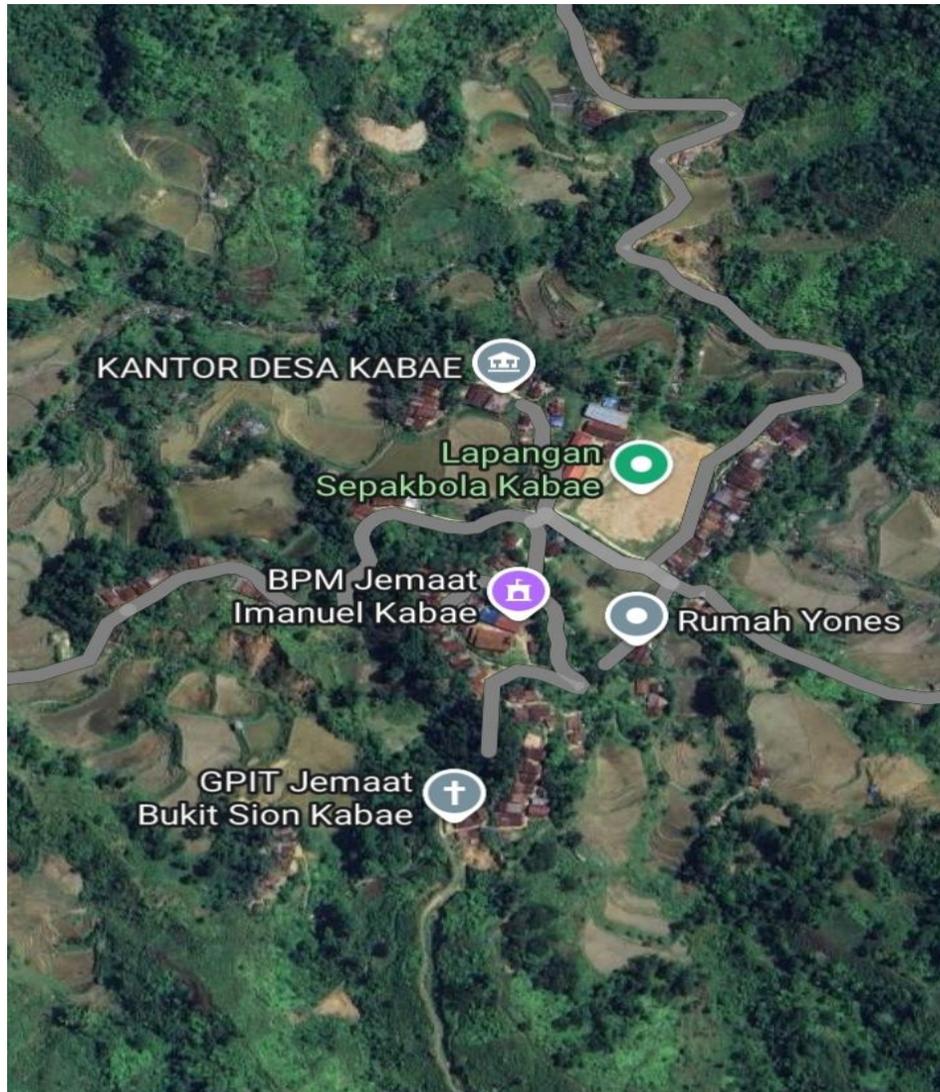


Gambar 2.3 : Peta Kecamatan Buntumalangka

(Sumber : Data Badan Pusat Statistik “Kecamatan Buntumalangka Dalam Angka 2023”).

Desa Kabae merupakan salah satu dari 11 desa di kecamatan Buntumalangka yang telah terbentuk pada tahun 2000. Desa ini memiliki luas wilayah 18,45 km<sup>2</sup> dengan terdiri atas 6 dusun. Desa Kabae di sebelah utara berbatasan dengan desa Buntumalangka, di

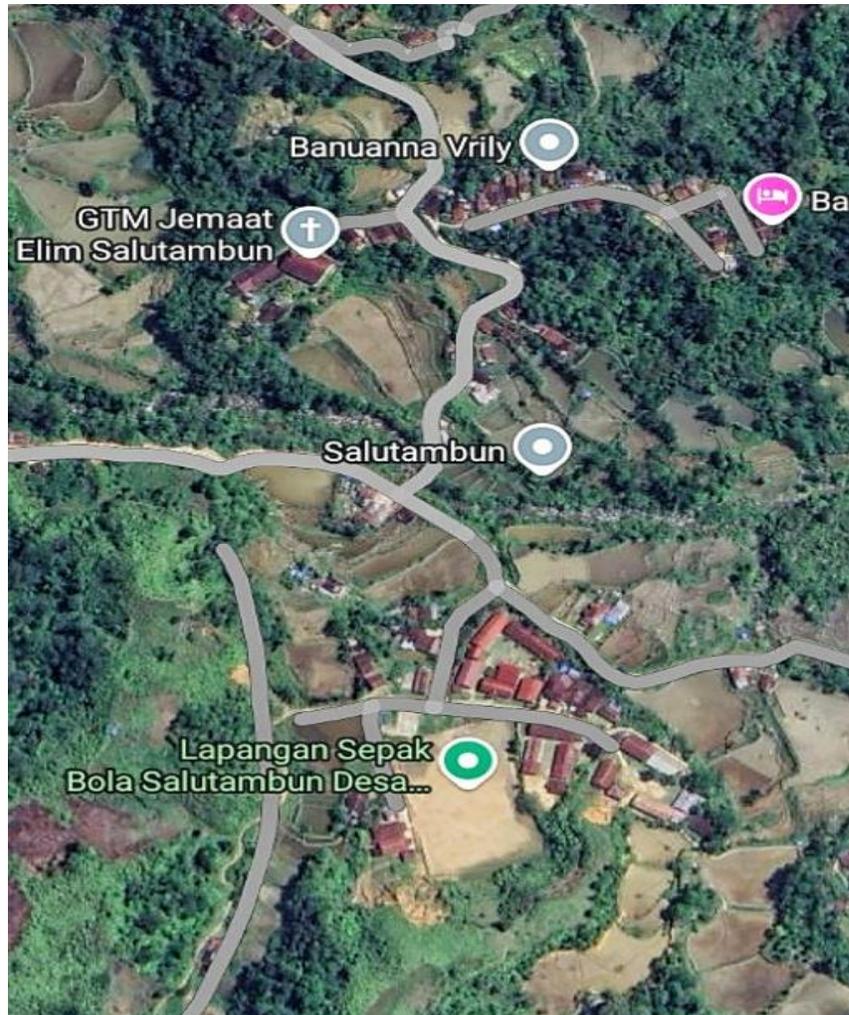
sebelah selatan berbatasan dengan desa Salutambun Barat, di sebelah barat berbatasan dengan desa Salurinduk, dan di sebelah timur berbatasan dengan desa Kebanga.



Gambar 2.4 : Peta Desa Kabae (Sumber : Google Maps)

Desa Salutambun adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Buntumalangka yang telah berdiri pada tahun 1993 . Desa Salutambun memiliki luas wilayah 12,3 km<sup>2</sup> dengan terdiri atas 5 Dusun. Desa Salutambun di sebelah utara berbatasan dengan desa Kabae, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Aralle Timur, di sebelah barat

berbatasan dengan desa Salutambun Barat, dan di sebelah timur berbatasan dengan desa Salutambun Timur.



Gambar 2.5 : Peta Desa Salutambun (Sumber : Google Maps)

## 2.2 Mata Pencaharian

Nama Buntumalangka didasarkan pada keberadaan pegunungan yang diberi nama “*buntu malaka*” yang berarti gunung yang tinggi.<sup>8</sup> Masyarakatnya disebut *to ma'buntu malaka*’ yakni sebagian besar aktivitas masyarakatnya berada di daerah pegunungan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Agustinus B (Desa Salutambun, Minggu, 07 April 2024).

Sejak tahun 1950-an mayoritas masyarakat Buntumalangka bekerja sebagai petani. Masyarakatnya melakukan aktivitas pertanian baik di persawahan maupun perkebunan.

Masyarakat membuka lahan sawah pada pegunungan yang dekat dengan aliran sungai. Awalnya lokasi yang akan digarap menjadi sawah, berupa perbukitan dengan hanya ditumbuhi pepohonan liar dan semak belukar saja.<sup>9</sup> Pada masa tersebut masyarakat secara begotong royong melakukan pembukaan lahan di sisi pegunungan yang masih berupa kawasan hutan. Masyarakat membudidayakan tanaman padi untuk dapat menghasilkan beras sebagai makanan pokok mereka. Selain itu masyarakat juga melakukan pekerjaan bertani kebun yakni dengan membudidayakan tanaman seperti , kopi, ubi kayu, keladi, dan jagung. Di sisi perkebunan warga banyak ditanam berbagai jenis bambu salah satunya adalah bambu balo. Bambu balo juga banyak ditemui di pegunungan yang tumbuh secara liar. Adapun bambu balo dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan rumah tangga seperti dinding rumah, kerajinan, dan juga sebagai bahan utama pembuatan alat musik bambu yaitu Pompang dan suling.<sup>10</sup>

Masyarakat Buntumalangka pada periode tersebut masih terbatas dalam hal ketersediaan benih padi. Mereka hanya mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk ditanam kembali. Selain karena lahan masih sedikit, pada masa tersebut pestisida dan pupuk buatan belum ada. Maka setiap masa panen tiba, hasil yang didapatkan oleh petani tidak begitu banyak dan tidak cukup untuk dikonsumsi dalam waktu yang lama. Beras masih sangat sulit didapatkan bahkan akan mengalami kelangkaan selama beberapa bulan. Maka saat dalam keadaan tersebut, masyarakat akan menanam tanaman ubi dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Demas Sito'lem (Desa Salutambun. Minggu 28 April 2024).

<sup>10</sup> Wawancara dengan Agustinus B di desa Salutambun (Minggu, 07 April 2024).

jagung untuk menggantikan peran nasi.<sup>11</sup> Tanaman kopi dibudidayakan oleh masyarakat setempat untuk konsumsi rumah tangga dan juga untuk dijual di pasar. Jenis kopi yang ditanam sejak tahun 1950 adalah jenis kopi arabika yang biasa dikenal dengan kopi Mamasa.<sup>12</sup>

### **2.3 Sistem Pengetahuan**

Adapun pola pikir masyarakat Buntumalangka periode tahun 1950-an akan lebih banyak didasarkan pada kebutuhan mereka saat melakukan pekerjaan pertanian. Masyarakat Buntumalangka pada tahun 1950-an memiliki pengetahuan yang luas mengenai teknik bercocok tanam. Hal ini disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim di daerah pegunungan. Mereka menerapkan berbagai metode pertanian yang dapat mengoptimalkan hasil tani meskipun dengan keterbatasan teknologi. Dalam pengetahuan mengenai pertanian ini telah melahirkan budaya seperti kerja sama atau gotong royong dalam melakukan pekerjaan. Masyarakat telah mengetahui jenis-jenis tanaman yang dapat tumbuh subur di tanah pegunungan, seperti padi, jagung, kopi, ubi, bambu, kelapa dan berbagai sayuran.<sup>13</sup>

Masyarakat juga memiliki pengetahuan tentang musim tanam yang tepat dan cara-cara untuk mengatasi ancaman penyakit. Dalam hal pasokan air persawahan, walaupun masih terbatasnya akses terhadap irigasi, masyarakat Buntumalangka mengembangkan sistem pengairan tradisional melalui pembuatan saluran air yang mengalir dari mata air di pegunungan. Dengan memanfaatkan sungai sekitar lahan, biasanya penduduk

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Demas Sito'lem di desa Salutambun ( Minggu, 14 April 2024).

<sup>12</sup> Wawancara dengan Agustinus B (Desa Salutambun. Minggu, 07 April 2024).

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Demas Sito'lem (Desa Salutambun. Minggu, 28 April 2024).

menggunakan bambu dengan jenis tertentu dalam membuat saluran lahan sawah. Saluran-saluran ini diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan pasokan air yang cukup untuk lahan pertanian mereka. Pengetahuan tentang cuaca dan alam adalah bagian penting dari sistem pengetahuan masyarakat petani di Pegunungan Buntumalangka. Masyarakat Buntumalangka pada periode tahun 1950-an telah bisa mengamati pola cuaca dengan sangat cermat yang dapat mempengaruhi keberhasilan pertanian mereka.

Masyarakat Buntumalangka juga mengenali berbagai jenis tanah di sekitar mereka, seperti tanah liat, tanah berpasir, dan tanah berhumus, serta bagaimana jenis tanah tersebut mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Pengetahuan tentang aliran air di pegunungan juga sangat penting untuk menentukan tempat yang tepat untuk bercocok tanam. Selain itu masyarakat Buntumalangka juga memiliki pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat tradisional. Di tengah keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern pada masa itu, masyarakat bergantung pada pengetahuan herbal untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.<sup>14</sup> Dengan hal tersebut masyarakat membudidayakan jenis-jenis tanaman yang bisa menjadi obat tradisional seperti kunyit, kencur, jahe, kumis kucing, dan lain-lain.

### **3.4 Alat Musik Tradisional**

Pada periode tahun 1950 terdapat beberapa tiga jenis alat musik tradisional yang biasa dimainkan oleh kalangan masyarakat Buntumalangka. Adapun alat musik tradisional tersebut yaitu suling, gendang dan Pompang. Adapun kajian alat musik tradisional Buntumalangka sejak tahun tahun 1950an sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Dorce di desa Salutambun ( Minggu, 31 Maret 2024).

### 3.4.1 Suling

Suling adalah alat musik yang terbuat dari potongan ruas bambu kecil yang dibentuk sedemikian rupa agar menghasilkan nada yang indah. Suling daerah Buntumalangka adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu balo. Terdapat tiga jenis suling. Jenis suling yang pertama adalah suling alus dengan ukuran paling kecil untuk menghasilkan bunyi melodi lagu, yang kedua adalah suling berukuran sedang, dan yang ketiga suling kasalle yang berukuran paling besar sebagai pengiring melodi, yang biasa disebut *ma'bahledem*.<sup>15</sup> Suling *alus* dimainkan untuk menghasilkan nada tenor, suling *tanga* dimainkan untuk menghasilkan nada sopran. Jenis suling yang ketiga adalah suling *kasalle* (bass) menghasilkan nada alto dan bas yang berfungsi sebagai pemberi variasi dengan memainkan akord sesuai melodi musik yang dimainkan.<sup>16</sup>



Gambar 2.6 : 3 Jenis Alat Musik Suling  
(Sumber : Foto alat musik suling SMP Negeri 02 Buntumalangka tahun 2024)

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Nataniel T.S ( Desa Salutambun, Minggu 7 April 2024).

<sup>16</sup> Wawancara dengan Imanuel T.S (Desa Salutambun. Kamis, 04 April 2024).

Gambar di atas menunjukkan bentuk suling lokal Buntumalangka yang terdiri atas 3 jenis yaitu suling alus, suling sedang, dan suling bass. Karakter bunyi dari ketiga jenis suling akan disesuaikan dengan ukuran suling. Semakin kecil ukuran suling maka akan semakin tinggi frekuensi bunyi nada yang dihasilkannya. Keberadaan suling bambu di daerah Buntumalangka sudah sejak lama, bahkan telah ada pada tahun 1930-an pada masa kedatangan tentara Jepang.<sup>17</sup> Pada saat alat musik Pompang belum diciptakan, permainan alat musik suling hanya dimainkan dengan gendang saja.

### 3.4.2 Gendang

Sejak tahun 1950-an Terdapat dua jenis gendang Buntumalangka yakni gendang besar dan gendang kecil. Gendang ini dibuat dari bahan kulit hewan yaitu kerbau dan sapi. Dalam penggunaannya, gendang dipergunakan dalam musik Pompang sebagai alat musisi yang akan mengatur tempo lagu dan juga pemberi warna kemeriahan. Gendang juga dimainkan dalam pertunjukan tarian daerah. Adapun gendang akan dimainkan oleh satu atau dua pria untuk mengiringi tarian *sajo tamatua* dan *tari to mangandak* dengan teknik pukulan tertentu.<sup>18</sup>



Gambar 2.7 : Alat Musik Gendang Buntumalangka  
(Sumber: Foto alat musik gendang SMP Negeri 02 Buntumalangka 2024).

<sup>17</sup> Wawancara dengan Agustinus B (Desa Salutambun. Minggu, 07 April 2024).

<sup>18</sup> Wawancara dengan Demas Sito'lem (Desa Salutambun. Minggu, 14 April 2024).

Selain itu gendang juga digunakan pada saat dalam suasana kedukaan. Saat seorang warga telah meninggal, gendang akan dimainkan dengan menggunakan teknik pukulan gendang khusus. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar bunyi gendang menjadi alat komunikasi masyarakat sebelum ada alat komunikasi. Saat gendang dimainkan, masyarakat yang lain dapat segera mengetahui jika ada masyarakat yang telah meninggal. Masyarakat yang mendengar gendang tersebut akan segera menghentikan pekerjaannya dan mencari tau siapa yang telah meninggal.

### **3.4.3 Pompang**

Alat musik Pompang merupakan alat musik tradisional lokal Buntumalangka yang telah diciptakan pada awal 1950-an. Alat musik ini muncul karena adanya kesadaran seniman lokal yang ingin mengembangkan kualitas seni daerah. Alat musik Pompang dipadukan dengan alat musik suling dan gendang, yang akhirnya dikenal dengan ansambel musik Pompang. Pada periode awal 1950-an, masyarakat Buntumalangka khususnya di wilayah desa Salutambun telah maraknya usaha perluasan lahan pertanian. Hal ini dilakukan agar kebutuhan makanan khususnya padi akan lebih banyak dan lahan yang mereka garap dapat dimanfaatkan sampai keturunan mereka selanjutnya. Dalam kegiatan perluasan lahan inilah, pada awal tahun 1950-an seniman Buntumalangka menemukan ide untuk mengembangkan tambola yang ada pada baling-baling kayu menjadi sebuah alat musik.<sup>19</sup> Setelah berbagai usaha akhirnya seniman lokal Buntumalangka pada periode tersebut dapat menciptakan alat musik Pompang.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Elsin Maseng (Desa Salutambun, Kamis 4 April 2024).



Gambar 2.8 : Alat Musik Pompang Buntumalangka

(Sumber : Foto alat musik Pompang SMP Negeri 02 Buntumamalngka 2024).

Sebagai wilayah yang masih kental dengan kebudayaan, Buntumalangka masih tetap menjaga berbagai bentuk warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun misalnya dalam kesenian. Dalam hal kesenian lokal sebagai budaya yang menjadi ciri khas wilayah Buntumalangka, alat musik Pompang adalah salah satu jenis kesenian yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas budaya masyarakat di Buntumalangka. Seiring dengan berjalannya waktu, alat musik Pompang akhirnya mengalami perkembangan dengan berbagai bentuk inovasi baru, baik dari kualitas musik maupun bentuk.<sup>20</sup>

Alat musik Pompang di Buntumalangka memiliki bentuk yang berbeda dibandingkan dengan Pompang dari wilayah lain, seperti Toraja. Perbedaan ini terletak pada bentuk fisik dan kualitas suara yang dihasilkan. Alat musik Pompang di Toraja

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nataniel T.S di desa Salutambun ( Minggu, 07April 2024).

memiliki bentuk khas, yang mirip dengan angklung, yaitu dengan bentuk bercabang. Jenis suara yang dihasilkan akan bergantung pada ukuran bambu yang digunakan. Sementara itu, Pompang di Mamasa memiliki bentuk yang lebih unik, menyerupai rakit yang terbuat dari beberapa bambu. Pada bagian atas bambu, terdapat cabang-cabang bambu kecil yang berfungsi sebagai sisi yang akan ditiup oleh pemainnya. Secara umum, kajian tentang musik Pompang di Buntumalangka mencakup beberapa komponen yang membentuk musik ini. Nama "Pompang" sendiri merujuk pada alat musik utamanya, yang mendominasi dalam ansambel musik tersebut.<sup>21</sup> Dalam konteks musik Pompang, dapat dikatakan bahwa penamaan ansambel ini lebih mengacu pada alat musik Pompang yang lebih banyak digunakan dibandingkan dengan alat musik lain seperti suling dan gendang.

Di wilayah Toraja, musik Pompang yang lebih dikenal dengan sebutan musik *Pa' Pompong*<sup>22</sup> adalah alat musik yang mendapat pengaruh dari wilayah lain yaitu Minahasa. Alat musik Pompang diperkenalkan di Toraja seiring dengan proses Kristenisasi pada abad ke-19. Awalnya musik Pompang dibawa oleh guru injil yang berasal dari Minahasa ke Toraja. Guru injil Minahasa tersebut datang ke Toraja untuk membantu pihak zending dalam pengabaran injil, dengan membantu pembelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris.<sup>23</sup> Adapun bentuk alat musik Pompang Toraja dengan Pompang Mamasa berbeda. Rangkaian bentuk Pompang Toraja dirangkai menyerupai huruf d kecil dan lurus S. Bentuk Pompang yang menyerupai huruf d kecil adalah jenis Pompang yang

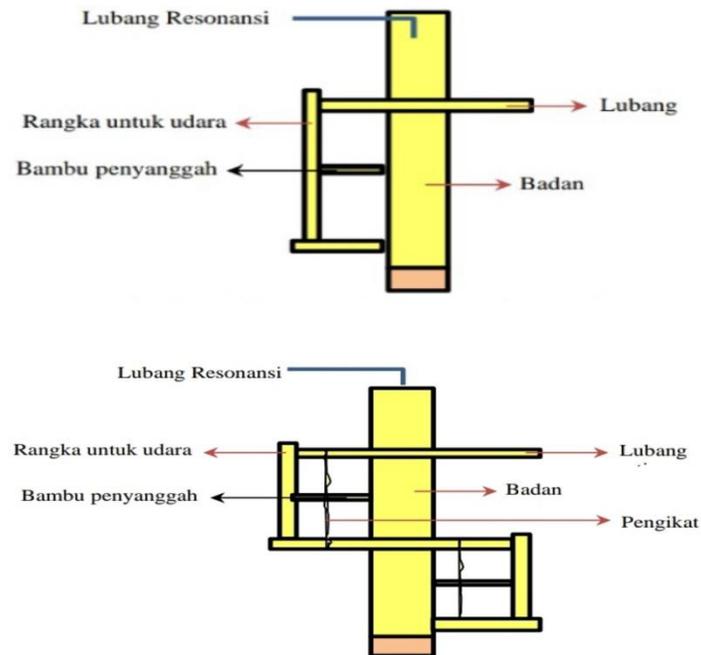
---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Efman (Desa Salutambun, Minggu, 12 Mei 2024).

<sup>22</sup> *Pa' Pompong* yang berarti pemain atau orang yang membunyikan alat musik Pompang

<sup>23</sup> Sernilia Malino, et al. (2023). *Kajian Arganologi Musik Pompang Toraja: Bentuk, Fungsi, dan Makna*, Tonika: Jurnal Penelitian dan Kajian Seni, Hlm 7.

menghasilkan nada tinggi, sedangkan Pompang yang meyerupai huruf S adalah Pompang yang menghasilkan nada rendah (bass).



Gambar 2.9 Bentuk Rangkaian Alat Musik Pompang Toraja

(Sumber : Sernilia Malino\_2023)

Gambar di atas adalah merupakan desain rangkain alat musik Pompang Toraja yang dikembangkan sampai saat ini. Maka dengan desain inilah sangat jelas perbedaan bentuk Pompang Toraja dan Mamasa. Pada umumnya Pompang Mamasa berupa rangkaian bambu yang telah diberi corong pada sisi dekat sekatnya. Bambu kemudian diikat satu sama lain terdiri dari 2-6 bambu untuk menghasilkan nada yang beragam. Selain itu perbedaan Pompang Toraja dan Mamasa berbeda dengan jenis nada yang dihasilkan. Pada Pompang Toraja, setiap Pompang hanya memiliki 1 jenis akord yaitu akord satu, empat, dan lima.<sup>24</sup> Sedangkan Pompang Mamasa pada tiap Pompang akan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,8

memiliki lebih dari satu bentuk akord dan dapat menghasilkan nada diatonis yakni tujuh nada dalam satu oktaf.

Karakteristik musik Pompang Buntumalangka bahkan Mamasa pada umumnya adalah komponen penyusun instrumen musik Pompang yakni terdiri dari tiga jenias alat musik. Alat musik suling (suling sopran, suling alto dan suling tenor), alat musik pompang (pompang *tillo*’, pompang *kasalle*, pompang *tanga*, dan pompang *ma’bas*), dan alat musik gendang ( *ganda kasalle* dan *ganda bahinni*’).<sup>25</sup> Dalam penampilan musik Pompang Buntumalangka, bunyi khas yang dihasilkan oleh alat musik Pompang lebih menonjol dan menarik untuk didengarkan. Pada awalnya, proses penyetelan alat musik Pompang dilakukan dengan memanfaatkan bunyi tambola pada baling-baling kayu. Namun, pada tahun 1970-an, para pembuat alat musik mulai menyetem Pompang menggunakan akord gitar atau tuts pada alat musik keyboard.



Foto 2.1 : Foto Penampilan Musik Pompang di desa Kabae pada sebuah kegiatan gereja, tahun 1960-an.  
( Sumber : Koleksi pribadi keluarga Titus Bulituk).

---

<sup>25</sup> Ihsan, Andi, *Struktur Musikal Pompang: Suatu Kajian Musik Pompang Tradisional di Kabupaten Mamasa*. Jurnal Imajinasi. Vol. 6, No.2, Juli-Desember 2022, hlm.7.

Foto di atas merupakan dokumentasi penampilan team musik Pompang desa Kabae yang tampil pada suatu kegiatan gereja tahun 1960. Foto tersebut memberikan gambaran komponen musik Pompang Buntumalangka pada periode tahun 1960-an. Tampak para pemain musik tampil dengan kostum menggunakan pakaian adat. Barisan wanita sebagai pemain berada di depan dan laki-laki sebagai pemain alat musik Pompang berada di barisan belakang.

Adapun yang menjadi ciri khas musik Pompang yakni dalam pertunjukannya terdiri dari tiga komponen alat musik yaitu pompan (Pompang), sulim (suling), dan ganda (gendang).<sup>26</sup> Alat musik suling dalam ansambel ini terdiri dari suling sopran, suling alto, dan suling tenor. Sementara itu, alat musik Pompang sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu pompan tillo', pompan tanga, pompan kasalle, dan pompan ma'bas. Pada bagian alat musik gendang, terdapat dua jenis gendang, yaitu gendang besar dan gendang kecil. Jumlah instrumen yang digunakan dalam musik Pompang dapat bervariasi, tergantung pada preferensi pembuatnya. Jumlah pemain dalam ansambel musik Pompang umumnya berkisar antara 20 hingga 35 orang, yang mencakup ketiga komponen alat musik tersebut.<sup>27</sup>

Seniman Buntumalangka kemudian melakukan inovasi dengan menambah ruas bambu pada Pompang untuk menghasilkan nada yang lebih beragam. Inovasi ini dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan seni yang diperoleh para seniman lokal, serta pengalaman mereka dalam mengikuti perlombaan musik Pompang. Sejak tahun 1990, Pompang dibuat dengan lebih banyak ruas bambu, yang terdiri dari tiga hingga

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Demas (Desa Salutambun. Minggu, 14 April 2024).

<sup>27</sup> Wawancara dengan Imanuel T.S (Desa Salutambun. Kamis, 14 April 2024).

enam ruas. Pompang yang telah dikembangkan ini dikenal dengan nama Pompang Rakit, dan diberi tambahan nada, termasuk nada minor. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan gaya musik antara lain adalah kontak antar masyarakat atau kebudayaan, serta perpindahan penduduk.<sup>28</sup>

Kontak antar masyarakat yang semakin meningkat mendorong perubahan dalam musik.<sup>29</sup> Proses kreatif mulai diterapkan dengan mengubah bentuk fisik instrumen musik Pompang, mengatur skala nada, dan menyusun nada sesuai dengan tangga nada diatonis. Hal ini menyebabkan musik Pompang, yang semula menggunakan skala pentatonik, bertransformasi menjadi musik diatonis. Akibatnya, repertoar lagu yang dibawakan pun mengalami perubahan. Dengan pengembangan nada pada Pompang, terciptalah tangga nada diatonis dengan semua nada dasar, baik mayor maupun minor. Inovasi yang dilakukan dalam proses pengembangan alat musik Pompang adalah penyesuaian nada yang telah ada, mengikuti pola nada dasar yang sudah dikenal sejak dahulu. Hasil dari pengembangan ini diyakini tidak akan mengubah identitas asli alat musik Pompang.

---

<sup>28</sup> Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi*, terj, Natalian H.P.D Putra, Jayapura Center Of Music (2012) Hlm 227.

<sup>29</sup> *Ibid*

